

# BAB III

## PENGARUH BOARD OF COMMISSIONERS SIZE, LEVERAGE, DAN ENTERPRISE VALUE TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DENGAN ENTERPRISE SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERATING

**Salma Ibtidaul Hasna<sup>1)</sup>, Retnoningrum Hidayah<sup>2)</sup>,  
Meilani Intan Pertiwi<sup>3)</sup>**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,  
Universitas Negeri Semarang

[salmaibtidaul@students.unnes.ac.id<sup>1\)</sup>](mailto:salmaibtidaul@students.unnes.ac.id),

[retnoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id<sup>2\)</sup>](mailto:retnoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id),

[intanmeilani05@mail.unnes.ac.id<sup>3\)</sup>](mailto:intanmeilani05@mail.unnes.ac.id)



**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari *board of commissioners size*, *leverage*, dan *enterprise value* terhadap *Enterprise Risk Management (ERM)* yang dimoderasi oleh variabel *enterprise size*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari *annual report* perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu tahun 2019-2022. Sampel penelitian diambil menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 32 perusahaan dengan unit analisis sebanyak 128 unit. Data dianalisis dengan menggunakan metode *Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS)* dengan *software WarpPLS 7.0*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *board of commissioners size* mampu mempengaruhi pengungkapan ERM secara positif, sedangkan *leverage* dan *enterprise value* tidak mempengaruhi pengungkapan ERM. *Enterprise size* dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh *leverage* dan *enterprise value* terhadap pengungkapan ERM, namun *enterprise size* dapat memoderasi dengan memperlemah pengaruh *board of commissioners size* terhadap pengungkapan ERM. Penelitian ini menggunakan variabel *enterprise value* yang masih jarang digunakan dan menambahkan variabel *enterprise size* sebagai variabel *moderating* dalam model. Penelitian ini menggunakan variabel *enterprise value* yang masih jarang digunakan dan menambahkan variabel *enterprise size* sebagai variabel *moderating* dalam model.

Kata Kunci: *Enterprise Risk Management, Board of Commissioners Size, Enterprise Value, Enterprise Size*

## **Pendahuluan**

Ahmad et al. (2014) dalam jurnalnya mengatakan bahwasannya *enterprise risk management* merupakan suatu proses dari manajemen risiko secara menyeluruh dengan integrasi dan tertanam pada perencanaan strategis serta pengambilan keputusan manajemen dalam suatu organisasi. Definisi tersebut merupakan definisi dari AS/NZS 4360:2004. Akan tetapi, dalam COSO (2017) dijelaskan bahwasannya terdapat risiko yang berkaitan dengan setiap keputusan yang kita ambil

untuk mencapai tujuan. Bagian dari pengambilan keputusan adalah mengelola risiko ketika membuat keputusan tentang hal-hal seperti operasi sehari-hari dan perubahan kecil di ruang rapat. Maka dari itu, COSO menyebutkan bahwa *enterprise risk management* tidak hanya merupakan seni tetapi juga sains.

COSO menjabarkan bahwasannya penerapan kemampuan dari *enterprise risk management* perlu untuk diterapkan sedari awal sebagai bagian dari pemilihan serta penyempurnaan dari strategi perusahaan. Dengan melalui proses *enterprise risk management* yang lebih baik, maka manajemen perusahaan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana suatu pertimbangan risiko secara eksplisit dapat berdampak pada pilihan strategi. Manajemen risiko perusahaan memperbesar dialog dari manajemen dengan cara menambahkan perspektif terhadap kekuatan dan kelemahan suatu strategi seiring dengan perubahan kondisi, serta seberapa cocok suatu strategi dengan misi dan visi perusahaan. Hal ini memungkinkan manajemen merasa lebih yakin untuk memeriksa strategi alternatif (COSO, 2017). Namun, dengan tingkat *enterprise risk management* yang baik tidaklah menjamin bahwasannya suatu perusahaan terhindar dari risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Oleh karena itu dari penjabaran yang telah dilakukan di atas, manajemen risiko diperlukan untuk memperkecil risiko yang mungkin akan timbul dan memperkuat keputusan manajemen dalam strategi-strategi untuk melakukan pengambilan keputusan dengan cara melihat perspektif lain dari strategi-strategi yang telah disusun dengan cara membandingkannya dengan visi serta misi dari perusahaan. Terlebih lagi bagi perusahaan yang sudah *go public* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, pengungkapan manajemen risiko sangat perlu diperhatikan karena perusahaan telah memiliki *stakeholder* yang banyak serta beragam.

Pada tahun 2019, terjadi peretasan data atas 100 juta orang di Amerika Serikat serta enam juta orang di Kanada milik *Capital One*. Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh CNN Indonesia, pelaku dari peretasan tersebut merupakan seorang mantan insinyur perangkat lunak



perusahaan teknologi Seattle. Peretas menyebabkan 140 ribu nomor Jaminan Sosial dan 80 ribu nomor dari rekening bank yang terhubung menjadi bocor, namun peretas tidak mendapatkan akses ke nomor rekening kartu kredit. Disebutkan pula terdapat sekitar 1 juta nomor asuransi sosial dari pelanggan kartu kredit Kanada pada perusahaan juga bocor. Peretas memperoleh akses ke data *Capital One* melalui *firewall* dikarenakan oleh aplikasi web yang tidak terkonfigurasi. Kemudian peretas mengunggah hasil dari retasannya pada platform coding GitHub pada tanggal 12 Maret dan 17 Juli 2019, namun langsung dilakukan pelacakan dan penangkapan oleh penegak hukum. Akibat dari bocornya data tersebut, perusahaan besar asal Amerika Serikat tersebut diperkirakan mengalami kerugian antara US\$100 juta dan US\$150 juta pada 2019. Kerugian tersebut dikarenakan pemberitahuan pelanggan, pemantauan kredit, dan dukungan hukum (Age, 2019). *Capital One* sudah melakukan penerapan *enterprise risk management*, salah satunya dengan keberadaan penegak hukum dalam melakukan pelacakan dan penangkapan terhadap peretas. Akan tetapi, selain hal tersebut, *Capital One* perlu melakukan evaluasi mengenai data sensitif nasabah yang dapat terkena dampaknya, serta melakukan pemantauan *indicator* kinerja kunci, dalam kasus ini merupakan keamanan *firewall* dan deteksi terhadap akses yang mencurigakan. Kepatuhan atas regulasi perlindungan data dan implementasi tata Kelola yang baik juga perlu untuk dilakukan guna memastikan standar keamanan yang berlaku, begitupun dengan pemantauan mengenai keamanan jaringan dan pelaporan atas potensi kebocoran data juga perlu untuk *Capital One* lakukan untuk mencegah adanya kasus serupa terjadi kembali di masa depan. Langkah yang dilakukan oleh *Capital One* dalam memberikan pemberitahuan kepada pelanggan, pemantauan kredit, dan dukungan hukum kepada para nasabah sudah sangat tepat sebagai langkah pemulihan dan perbaikan.

Di Indonesia juga terdapat kasus yang menimpa perusahaan besar. Pada tahun 2021, Indonesia mengalami kasus yang serupa dengan yang dialami oleh *Capital One*, yaitu kebocoran data. Bank Rakyat Indonesia, selaku perusahaan yang bergerak dalam sektor perbankan selama lebih

dari 127, mengalami kebocoran data di tahun 2021, namun persisnya, kebocoran data tersebut dialami oleh PT Asuransi BRI Life. Berdasarkan CNN Indonesia, terdapat kejahatan siber yang menyerang PT Asuransi BRI Life tersebut dengan melakukan intrusi ke dalam sistem BRI Life Syariah. Telah dikonfirmasi oleh manajemen BRI Life bahwasannya dugaan mengenai kebocoran data tersebut diketahui melalui salah satu akun twitter yang menuliskan mengenai pelanggaran besar yang berkaitan dengan individu yang menjual data sensitif BRI Life. Ia juga menyatakan bahwa individu-individu ini memiliki video berdurasi 30 menit yang menggambarkan jumlah data yang sangat besar, kira-kira 250 GB, yang mereka peroleh. Selain itu, akun ini membagikan tangkapan layar yang menunjukkan data yang diduga milik nasabah BRI Life, termasuk rekam medis dan KTP (Aud/Sfr, 2021).

Setelah mengetahui adanya kebocoran data, perusahaan langsung melakukan investigasi dan menemukan terdapat kurang dari 25 ribu nasabah pemegang polis syariah individu, namun kejadian tersebut tidak memiliki dampak terhadap data nasabah BRI dan grup BRI lain karena sistem yang dibobol merupakan sistem yang berdiri sendiri (*stand alone*) dan tidak berhubungan dengan sistem lainnya. PT Asuransi BRI Life juga telah melakukan koordinasi dengan Direktorat *Cyber Crime* Bareskrim Polsi, Badan Sandi dan Siber Negara (BSSN), Otoritas Jasa Keuangan, dan Kementerian Komunikasi dan Informatika terkait dengan permasalahan tersebut. Berdasarkan CNN Indonesia, disebutkan pula bahwa data pemegang polis tidak berubah dengan data awal yang terdapat di sistem (Aud/Sfr, 2021).

Dari kasus-kasus di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dengan penerapan dari sistem *Enterprise Risk Management* (ERM) yang baik dalam perusahaan, masih belum menjamin perusahaan tersebut akan terhindar dari risiko-risiko yang akan terjadi. Terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi ERM. Dengan demikian, perlu dianalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mendorong *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan.



## **Teori dan Pengembangan Hipotesis**

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan memberikan penjelasan tentang hubungan antara dua pihak, yaitu agen (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemegang saham). Dalam teori ini, *principal* bertindak sebagai pemilik atau pemegang saham dan akan bertindak sebagai pengawas dan mengevaluasi informasi yang diperoleh oleh pihak kedua. Manajemen perusahaan berperan sebagai agen, dan teori ini menjelaskan hubungan kerja antara *principal* dan agen. Selain itu, agen diberi wewenang untuk membuat keputusan yang menguntungkan perusahaan, tetapi dengan pengawasan dari *principal*. Jensen & Meckling (1976) dalam penelitiannya menyebutkan bahwasannya hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan agen (manajer) untuk menjalankan operasi perusahaan. Konflik keagenan dapat muncul ketika keputusan manajer selaku agen untuk memaksimalkan kepuasannya tidak menguntungkan sisi *principal* (pemegang saham). Menurut Jensen & Meckling (1976), konflik keagenan dapat muncul dengan berbagai cara dan dapat dikurangi. salah satunya dengan cara menerapkan manajemen risiko. Penerapan *enterprise risk management* diharapkan akan membuat pemegang saham memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keadaan perusahaan, dan manajer akan memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengelola perusahaan karena ada asimetri informasi tentang situasi perusahaan, perusahaan akan memberikan sinyal kepada pemangku kepentingannya, selain itu dapat memberikan peluang yang baik bagi investor dan meningkatkan kepercayaannya terhadap perusahaan (Bravo, 2017; Rujiin & Sukirman, 2020).

### **Teori Stakeholder**

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya selain bekerja untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan Andrew L. Friedman & Samantha Miles, (2006), sebagian besar teori *stakeholder* berkaitan dengan menemukan berbagai cara untuk menyebarkan pemangku kepentingan, terutama kelompok pemangku kepentingan primer dan sekunder, serta kelompok kepada

siapa perusahaan berhutang fidusia dan nonfidusia. Perusahaan tidak hanya bertindak untuk kepentingan perusahaan, namun juga harus memberikan manfaat kepada *stakeholders*, yang termasuk kreditur, pemegang saham, konsumen, pemasok, analis, karyawan, pemerintah, dan pihak lain yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai hasil dari aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang ditimbulkan dari risiko yang dihadapi oleh perusahaan (A Chariri & Imam Ghozali, 2007). Salah satu cara perusahaan agar dapat berkomunikasi dengan para *stakeholder* yang terlibat dalam pengambilan keputusan saham adalah dengan cara memanfaatkan manajemen risiko, yang memungkinkan perusahaan untuk menampilkan profil risikonya dan memungkinkan demikian untuk memberikan informasi, terutama tentang risiko yang terjadi di perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas, maka perusahaan menunjukkan upayanya untuk memenuhi kebutuhan informasi para stakeholder (Triani Arofah et al., 2022).

### ***Pengaruh Board of Commissioners Size terhadap Enterprise Risk Management***

Dewan Komisaris merupakan organ emiten atau perusahaan publik yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada direksi, maka ukuran dewan komisaris sendiri merupakan jumlah dari anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan, baik dari internal maupun eksternal dari perusahaan (Muhammad Ghifari Dzakawali et al., 2017; OJK, 2014). Dewan komisaris dapat mendukung *enterprise risk management* dalam mengelola terjadinya asimetri informasi dan hal tersebut linear dengan teori *agency* untuk mencegah terjadinya asimetri informasi dengan meningkatkan *enterprise risk management*. Maka dengan semakin tinggi angka ukuran dewan komisaris, akan meningkatkan kapasitas dalam *monitoring* dan pemberian informasi. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari et al., (2019), Sulistyaningsih & Barbara Gunawan, (2016), dan Tarantika &



Solikhah, (2019) bahwa *board of commissioners size* berpengaruh positif terhadap *enterprise risk mangement*.

H1: *Board of Commissioners Size* Berpengaruh Positif terhadap *Enterprise Risk Management*

### **Pengaruh Enterprise Value terhadap Enterprise Risk Management**

*Leverage* digunakan untuk menghitung seberapa besar institusi menggunakan utangnya untuk membiayai operasional perusahaan, maka tingkat *leverage* yang tinggi akan ditunjukkan dari struktur modal pada perusahaan banyak bersumber dari utang jika dibandingkan dengan ekuitas Rujii & Sukirman (2020). Semakin tinggi tingkat *leverage* maka tingkat pengungkapan ERM yang dihasilkan juga semakin besar dikarenakan oleh pengungkapan informasi yang diminta dan penanganan terhadap ERM oleh kreditor menjadi tinggi. Menurut perspektif teori agensi dan penelitian yang dilakukan oleh (Marhaeni et al., 2015) menunjukkan hasil serupa bahwa transparansi dan pengungkapan informasi sebanding dengan rasio *leverage* yang dimiliki. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasina et al., (2018); Luthfiyatul Farida et al., (2019); dan Natasha Nathania Ibrahim & Ardiansyah Rasyid, (2022) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *enterprise risk mangement*.

H2: *Leverage* Berpengaruh Positif terhadap *Enterprise Risk Management*

### **Pengaruh Enterprise Value terhadap Enterprise Risk Management**

Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang akan terbentuk atas permintaan dan penawaran yang datang dari *investor*. Perusahaan perlu untuk melakukan aktivitas-aktivitas pengelolaan yang baik dan maksimal atas sumber-sumber ekonomi yang dimilikinya untuk mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan agar sesuai dengan harapan dari para *stakeholder*. Kinerja perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi menunjukkan bahwa mereka sangat memperhatikan risiko apapun yang mungkin dihadapi oleh perusahaan selama beroperasi. Serta diharapkan pula dengan tingginya nilai perusahaan akan sebanding dengan pengalokasian dana serta akses ke teknologi terbaru yang lebih memadai untuk menunjang penerapan *enterprise risk management* yang lebih maksimal. Selain itu, perusahaan dengan nilai

tinggi perlu untuk menjaga reputasi, sehingga penerapan enterprise risk management yang efektif diperlukan untuk melindungi dan memperkuat reputasi perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Clarkson (1995) bahwa *stakeholders* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan ketika nilai perusahaan tinggi maka akan menarik *stakeholders*, maka perusahaan perlu untuk menerapkan ERM yang baik agar dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menarik *stakeholders*. Oleh karenanya *enterprise value* memiliki pengaruh positif terhadap *enterprise risk management* karena perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi memiliki manajemen risiko yang lebih baik (Berzkalne & Zelgalve, 2014; Eckles et al., 2014; Farrell & Gallagher, 2015).

H3: *Enterprise Value* Berpengaruh Positif terhadap *Enterprise Risk Management*

#### **Pengaruh *Enterprise Size* dalam Memoderasi Pengaruh dari *Board of Commissioners Size* terhadap *Enterprise Risk Management***

Dewan komisaris dapat mendukung ERM dalam mengelola terjadinya asimetri informasi dan hal tersebut sejalan dengan teori *agency* untuk mencegah terjadinya asimetri informasi dengan meningkatkan ERM. Maka dengan semakin tinggi angka ukuran dewan komisaris, akan selaras dengan meningkatnya kapasitas dalam *monitoring* dan pemberian informasi. Begitu pun dengan *enterprise size*, berdasarkan *agency theory* semakin besarnya ukuran perusahaan juga akan meningkatkan *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan tersebut sehingga penerapan *enterprise risk management* di dalam perusahaan juga harus ditingkatkan. Kondisi ini disebabkan oleh semakin besarnya ukuran dewan komisaris akan meningkatkan pula tingkat *enterprise risk management* yang akan dilakukan oleh perusahaan karena semakin besar perusahaannya juga akan meningkatkan risiko yang akan dialami oleh perusahaan. Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ghifari Dzakawali et al., (2017); Ratna Sari et al., (2019); Sulistyaningsih & Barbara Gunawan, (2016); Tarantika & Solikhah, (2019); Triani Arofah et al., (2022).



H4: *Enterprise Size* berpengaruh memperkuat dalam memoderasi *Board of Commissioners Size* terhadap *Enterprise Risk Management*

**Pengaruh *Enterprise Size* dalam Memoderasi Pengaruh dari *Leverage* terhadap *Enterprise Risk Management***

*Leverage* digunakan untuk menghitung seberapa besar institusi menggunakan utangnya untuk membiayai operasional perusahaan. *Leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap *enterprise risk management* yang memiliki arti semakin tinggi tingkat leverage maka tingkat pengungkapan ERM dan penanganan ERM yang dihasilkan juga semakin besar dikarenakan oleh pengungkapan informasi yang diminta dan penanganan terhadap ERM oleh kreditor menjadi tinggi (Hasina et al., 2018; Luthfiyatul Farida et al., 2019; Natasha Nathania Ibrahim & Ardiansyah Rasyid, 2022). Sementara, Perusahaan yang lebih besar menghadapi risiko yang lebih besar dalam hal keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan informasi (Abbas et al., 2021; Lechner & Gatzert, 2018; Luthfiyatul Farida et al., 2019; Rujjin & Sukirman, 2020; Triani Arofah et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan *agency theory* semakin besarnya ukuran perusahaan juga akan meningkatkan *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan tersebut sehingga penerapan *enterprise risk management* di dalam perusahaan juga harus ditingkatkan dan semakin tinggi tingkat rasio *leverage* yang dimiliki, maka *principal* dapat mendesak perusahaan dalam mengungkapkan lebih banyak informasi dan transparansi terkait dengan ERM karena biaya keagenan perusahaan lebih tinggi. Maka variabel *enterprise size* dalam penelitian ini dapat diindikasikan mampu untuk memoderasi hubungan antara *board of commissioners size* dengan *leverage*.

H5: *Enterprise Size* berpengaruh memperkuat dalam memoderasi *Leverage* terhadap *Enterprise Risk Management*

**Pengaruh *Enterprise Size* dalam Memoderasi Pengaruh dari *Enterprise Value* terhadap *Enterprise Risk Management***

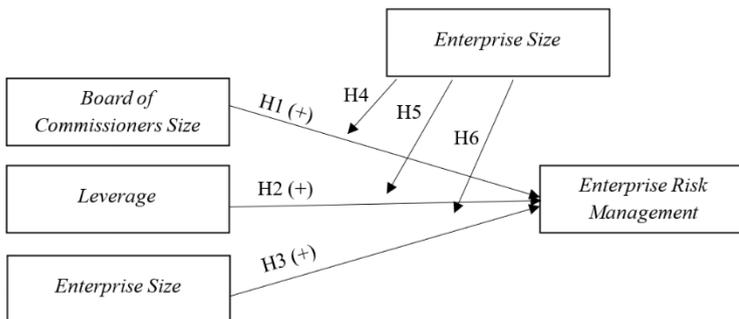
Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, dan biasanya terkait dengan harga sahamnya. Ukuran perusahaan yang besar akan semakin memudahkan perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun

eksternal. Pendanaan internal dan eksternal lebih mudah didapatkan karena di mata investor, perusahaan cenderung stabil. Luh Surpa Dewantari et al., (2019). Berdasarkan *stakeholder theory* yang dikemukakan oleh (Clarkson, 1995) bahwa *stakeholders* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan ketika nilai perusahaan tinggi maka akan menarik *stakeholders*. Maka perusahaan perlu untuk menerapkan ERM yang baik agar dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menarik *stakeholders*. Oleh karena itu, hubungan antara teori stakeholder, *enterprise size*, *enterprise value*, dan ERM saling terkait. Maka variabel *enterprise size* dalam penelitian ini dapat diindikasikan mampu untuk memoderasi secara positif hubungan antara *enterprise value* dengan *enterprise risk management*. Kondisi ini disebabkan oleh semakin besarnya suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin perlu untuk meningkatkan nilai perusahaannya agar membuat *investor* semakin percaya akan kondisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi stabil. Dengan kondisi perusahaan yang telah stabil, maka perusahaan telah menerapkan *enterprise risk management* dengan baik dan stabil.

H6: *Enterprise Size* berpengaruh memperkuat dalam memoderasi *Enterprise Value* terhadap *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan uraian mengenai hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Ilustrasi peneliti, 2024

## Metode

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan finansial yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2019 hingga 2022. Perusahaan yang menjadi anggota populasi adalah sebanyak 128 unit analisis. Pemilihan perusahaan finansial sebagai objek penelitian karena perusahaan pada sektor finansial memiliki peranan yang sangat signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Pada perusahaan finansial, risiko keuangan sangatlah kompleks, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam sektor ini menjadi penyumbang dalam kasus *enterprise risk management* yang ada di Indonesia.

Teknik pengambilan sampel berupa teknik *non-probability* dengan metode *purposive sampling*. Peneliti telah menentukan kriteria yang memenuhi penelitian ini, diharapkan dengan metode yang telah diambil dan kriteria yang sesuai akan menjadikan sampel yang diambil relevan dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Berikut merupakan kriteria yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan finansial yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2019-2022	420
2	Perusahaan finansial yang tidak menyajikan <i>annual report</i> dan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap pada tahun 2019-2022	(44)
3	Perusahaan finansial yang tidak menggunakan <i>Committee of Sponsoring Organization</i> (COSO) sebagai bagian dari pengendalian <i>internal</i> perusahaan	(248)
4	Perusahaan finansial yang memiliki data tidak lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian	(0)
Jumlah unit analisis penelitian		128

Sumber: BEI dan website resmi perusahaan terkait (data diolah, 2024)

**Tabel 2. Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Enterprise Risk Management</i> (Y)	ERM merupakan pengendalian risiko menerapkan manajemen korporat terintegrasi untuk dilakukan pemrosesan atas risiko secara	$\text{Implementasi ERM} = \frac{\text{Total Item yang Dii}}{20 \text{ Ite}}$ (COSO, 2017)

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Board of Commissioners Size (X1)</i>	terstruktur (Bramantyo Djohanputro, 2008; Rujiiin & Sukirman, 2020). BOC Size merupakan jumlah dari dewan komisaris yang memiliki tugas untuk monitoring prinsip, aturan, regulasi, dan intensif dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan umum atau khusus sesuai dengan anggaran, serta memberikan nasihat kepada direksi (KNKG, 2022, 2022; OJK, 2014).	<i>BOC Size</i> = Jumlah Anggota BO (Abbas <i>et al.</i> , 2021; Nurbaiti & Pratiwi, 2023)
<i>Leverage (X2)</i>	<i>Leverage</i> merupakan hubungan antara utang dan asset perusahaan yang digambarkan oleh rasio keuangan dan <i>leverage</i> mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada kreditor dalam membiayai asetnya.	<i>Leverage</i> = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ (Abbas <i>et al.</i> , 2021; Trisnawati <i>et al.</i> , 2023)
<i>Enterprise Value (X3)</i>	<i>Enterprise</i> merupakan persepsi <i>investor</i> terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terbentuk dari indikator nilai pasar saham (Fenty Fauziah, 2017; Riska Franita, 2018; Silvia Indrarini, 2019).	<i>Tobin's Q</i> <sub>(t-1)</sub> $\frac{\text{Total Market Val}}{\text{Total Book Value of Liabilities}}$ = $\frac{\text{Total Market Value}}{\text{Total Book Value of Liabilities}}$ Lechner & Gatzert, (2018); Triani Arofah <i>et al.</i> , (2022)
<i>Enterprise Size (Z)</i>	<i>Enterprise Size</i> merupakan nilai yang mewakili besar kecilnya perusahaan, terdapat perusahaan dengan ukuran besar, menengah, dan ukuran kecil.	<i>Enterprise Size</i> = $\ln \text{Total Assets}$ (Abbas <i>et al.</i> , 2021; Lechner & Gatzert, 2018)

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

## Hasil dan Pembahasan

Penjelasan atau gambaran variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi akan ditunjukkan dengan analisis statistik deskriptif. Tabel berikut menyajikan hasil uji statistik deskriptif dari variabel *enterprise risk management*, *board of commissioners size*, *leverage*, *enterprise value*, dan *enterprise size*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi dari variabel ERM, *BOC size*, *leverage*, dan *enterprise value* lebih kecil dibanding dengan nilai rata-ratanya. Hal tersebut memiliki arti bahwa data yang ada bersifat homogen atau variannya tidak



terlalu besar dan variabel dapat dikatakan cukup baik karena sampel berada di daerah rata-rata perhitungannya. Sedangkan untuk variabel *enterprise size* memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata, artinya data bersifat heterogen atau varians data terlalu besar dan menunjukkan bahwa data variabel *enterprise size* persebaran datanya tidak baik.

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ERM	128	0.60	1.00	0.82	0.11
BOC SIZE	128	2.00	14.00	5.00	2.27
LEV	128	0.14	13.74	4.67	2.63
EV	128	0.10	3.30	1.07	0.36
SIZE	128	27.37	35.16	31.36	1.79

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Model pengukuran atau *outer model* merupakan model yang memberikan gambaran mengenai hubungan keterkaitan antara variabel laten dengan variabel manifestnya yang mana ditunjukkan dengan indikator. Model ini digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara melakukan uji validitas (validitas konvergen dan validitas diskriminan) dan uji reliabilitas (Hair et al., 2014). Korelasi dikatakan bernilai tinggi dan bersifat valid apabila nilai loading faktornya  $> 0.7$  (Imam Ghozali & Hengky Latan, 2017). Hasil dari pengujian validitas konvergen adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas Konvergen**

	BOC SIZE	LEV	EV	ERM	SIZE	P VALUES
BOC SIZE	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000	<0,001
LEV	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000	<0,001
EV	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000	<0,001
ERM	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000	<0,001
SIZE	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)	<0,001

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Berdasarkan hasil pada tabel yang telah disajikan di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan nilai *p value* pada setiap variabel kurang 0.05, yaitu sebesar <0.001 dan nilai loading > 0.7, yaitu sebesar 1.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa *convergent validity* terpenuhi dan *valid* sebagai pengukur variabel.

Koefisien determinasi atau *R-Square* dapat digunakan untuk mengukur model regresi dalam menggambarkan pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pada saat nilai R<sup>2</sup> menunjukkan angka 0.70, 0.45, dan 0.25, maka dapat diketahui bahwa model penelitian tersebut termasuk dalam model penelitian yang kuat, sedang dan lemah (Imam Ghozali & Hengky Latan, 2017). Nilai R<sup>2</sup> atau *R-Squared* sendiri memiliki nilai maksimal terletak pada 0.70, apabila melebihi nilai tersebut maka model penelitian tersebut berpeluang untuk mengalami multikolinearitas. Berikut disajikan hasil dari nilai *R-Square* dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Hasil R-Square**

Variabel	<i>R-Square</i>
ERM	0.079

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Berdasarkan pada tabel yang disajikan di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) untuk variabel pengungkapan ERM adalah sebesar 0.079 yang dapat diartikan bahwa nilai tersebut termasuk dalam kategori lemah karena nilainya yang kurang dari 0.25. Kemudian ketika besaran dari R<sup>2</sup> dikalikan dengan 100%, maka hasilnya akan menunjukkan seberapa besar pengaruh dari variabel independen, yaitu *board of commissioners size*, *leverage*, dan *enterprise value* terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan ERM. Setelah melakukan perhitungan, maka diperoleh nilai sebesar 7.9% yang diartikan bahwa 7.9% dari pengungkapan ERM mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu variabel *board of commissioners size*, *leverage*, dan *enterprise value*. Sedangkan sisanya sebesar 92.1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model dari penelitian ini.



*Effect size* digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel independen terhadap dependen. Nilai  $f^2$  harus  $> 0$  agar memiliki nilai *effect size* yang cukup. *Effect size* yang direkomendasikan dalam penelitian ini adalah 0.02, 0.15, dan 0.35 yang diartikan sebagai tingkat pengaruh dari predictor variabel laten, apakah lemah, sedang ataupun besar (Ned Kock, 2021). Pada tabel berikut disajikan nilai *effect size* dari masing-masing variabel.

**Tabel 6. Effect Size**

Variabel	<i>Effect Size</i>	Kategori
BOC SIZE	0.053	Kecil
LEV	0.013	Kecil
EV	0.005	Kecil
SIZE*BOC SIZE	0.037	Kecil
SIZE*LEV	0.049	Kecil
SIZE*EV	0.040	Kecil

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *f-square* atau *effect size* dari pengaruh langsung antara variabel independen dengan variabel dependen berada di antara 0.02 dan 0.15. Sedangkan nilai *f-square* atau *effect size* dari efek interaksi antara variabel independen dengan variabel moderator lebih kecil dari 0.005, maka pengaruh langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen memiliki kekuatan yang lemah, sedangkan kekuatan variabel independen yang dimoderasi oleh variabel *enterprise size* terhadap variabel dependen memiliki pengaruh yang kecil.

Uji *Goodness of Fit* (GoF) bertujuan untuk memperkuat apakah model penelitian tersebut memiliki nilai pengamatan yang baik. Ketika nilai GoF  $\geq 0.01$ , maka GoF dinyatakan kecil, apabila nilai  $\geq 0.25$ , maka termasuk ke dalam sedang, dan apabila nilai GoF  $\geq 0.36$  maka dikategorikan dalam besar. Berikut merupakan hasil dari GoF pada penelitian ini.

**Tabel 7. Goodness of Fit (GoF)**

Variabel	GoF
ERM	0.35

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Dapat disimpulkan dari tabel yang telah disajikan di atas bahwa nilai GoF pada penelitian ini termasuk dalam pengamatan dengan kategori sedang karena lebih dari 0.25, yaitu senilai 0.35.

Apakah model penelitian memiliki *predictive relevance* atau tidak dapat dilihat melalui uji *Stone-Geisser's*. Pada saat nilai *Q square* lebih besar dari nol, maka model penelitian memiliki *predictive relevance*, atau variabel konstruk independen memiliki relevansi prediksi terhadap variabel konstruk dependen. Nilai *Q square* dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu kecil ketika nilai *Q square*  $\geq 0.02$ , sedang ketika nilai *Q square* 0.15, dan besar ketika nilai *Q square* 0.35 (Imam Ghozali & Hengky Latan, 2017; Ned Kock, 2021).

**Tabel 8. Stone Geisser's (Q Square)**

Variabel	<i>Q Square</i>
ERM	0.203

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Berdasarkan hasil uji yang telah disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *predictive relevance* pada variabel pengungkapan ERM sebesar 0.203 yang artinya nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang.

## Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menganalisis hipotesis yang telah dibuat. Analisis hipotesis dengan cara melihat *path coefficient* dan *p-value*. Kriteria dari nilai signifikansi dalam penelitian ini adalah *p-value* sebesar 5% (0.05). Tabel berikut ini menyajikan hasil pengujian dengan melihat nilai *path coefficient* dan *p-value*.

**Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis**

Korelasi	Hipotesis	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-values</i>	Keterangan
BOC SIZE → ERM	H1: <i>Board of commissioners size</i> berpengaruh signifikan positif	0.167	0.026	Diterima

Korelasi	Hipotesis	Path Coefficient	P-values	Keterangan
LEV → ERM	terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> . H2 : <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> .	-0.087	0.160	Ditolak
EV → ERM	H3 : <i>Enterprise Value</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> .	0.093	0.143	Ditolak
BOC SIZE * SIZE → ERM	H4 : <i>Enterprise size</i> dapat memoderasi dengan memperkuat hubungan <i>board of commissioners size</i> terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> .	-0.145	0.046	Ditolak
LEV * SIZE → ERM	H5 : <i>Enterprise size</i> dapat memoderasi dengan memperkuat hubungan <i>leverage</i> terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> .	-0.202	0.009	Diterima
EV * SIZE → ERM	H6 : <i>Enterprise size</i> dapat memoderasi dengan memperkuat hubungan <i>enterprise value</i> terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management</i> .	0.150	0.040	Diterima

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS 7.0, 2024

Melihat pada tabel di atas, hasil pengolahan dan pengujian data antar variabel melalui nilai *path coefficient* dan *p-value* dijabarkan dalam penjelasan sebagai berikut.

### **Pengaruh *Board of Commissioners Size* terhadap *Enterprise Risk Management***

Penelitian ini memiliki hasil bahwa *board of commissioners size* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ERM karena nilai *path coefficient* positif sebesar 0.167 dengan nilai *p-value* sebesar 0.026 ( $0.026 < 0.05$ ). Artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori agensi dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ratna Sari et al. (2019) dan Tarantika & Solikhah (2019)

bahwa *board of commissoners size* mendukung *enterprise risk management* dalam mengelola terjadinya asimetri informasi pada perusahaan maka untuk mencegah terjadinya asimetri informasi, maka dapat dilakukan dengan meningkatkan *enterprise risk management*. Maka dengan semakin tingginya angka ukuran dewan komisaris, akan meningkatkan kapasitas dalam *monitoring* dan pemberian informasi.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Enterprise Risk Management***

Hipotesis 2 pada penelitian ini ditolak karena dapat dilihat bahwa pengaruh *leverage* terhadap ERM memiliki nilai *path coefficient* negatif sebesar nilai *path coefficient* negatif sebesar -0.087 dengan nilai *p-value* sebesar 0.160 ( $0.160 > 0.05$ ). Kemudian diartikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ERM, sehingga hipotesis kedua mengenai *leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap ERM hasilnya ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rujiiin & Sukirman (2020) bahwa *leverage* mempunyai dampak yang negatif signifikan terhadap ERM. Artinya tingkat *leverage* tidak berbanding lurus dengan ERM. Ketika perusahaan memiliki *leverage* yang kecil maka akan menunjukkan bahwa struktur modal di dalam perusahaan tersebut bersumber dari utang apabila dibandingkan ekuitas perusahaan, sehingga jika terdapat permasalahan terkait keuangan perusahaan maka perusahaan akan rentan mengalami kebangkrutan. Maka jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, pengelola akan berusaha menutupinya dengan tetap mendapatkan modal dari investor sehingga lembaga tersebut dapat memperoleh ekuitas atas kegiatan usahanya dan dapat membayar utang perusahaannya. Berdasarkan penelitian Rujiiin & Sukirman (2020), hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah akan melaksanakan transparansi pengelolaan masalah keagenan dengan baik.

### **Pengaruh *Enterprise Value* terhadap *Enterprise Risk Management***

Hipotesis 3 pada penelitian ini ditolak karena dapat dilihat bahwa *enterprise value* tidak memiliki pengaruh terhadap ERM. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai *path coefficient* positif sebesar 0.093 dengan nilai *p-value* sebesar 0.143 ( $0.143 < 0.05$ ), maka dapat diartikan bahwa



*enterprise value* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan ERM, sehingga hipotesis ketiga mengenai *enterprise value* berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap pengungkapan ERM hasilnya ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arofah *et al.* (2022) dan Milos *et al.* (2016) bahwa *enterprise value* tidak memiliki pengaruh atau dampak terhadap pengungkapan ERM. Dijelaskan dalam penelitiannya bahwa hasil tersebut didapat karena tujuan utama dari menaruh atau menanamkan modal dan memulai usaha adalah untuk menghasilkan laba, karenanya dalam penelitian tersebut hipotesis ditolak. Manajemen perusahaan telah percaya bahwa investor tidak akan mempertimbangkan risiko yang nantinya akan terjadi atau ditanggung oleh perusahaan, investor hanya akan memperhatikan jumlah *return* yang akan mereka terima. Investor tidak terlalu memikirkan bagaimana manajemen risiko perusahaan menghadapi risiko yang akan timbul dari perusahaan. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan *agency theory* yang digunakan.

#### **Pengaruh *Enterprise Size* dalam Memoderasi Pengaruh *Board of Commissioners Size* terhadap *Enterprise Risk Management***

Hipotesis 4 pada penelitian ini ditolak karena dapat dilihat bahwa *enterprise size* tidak dapat memoderasi pengaruh *board of commissioners size* terhadap ERM. Dapat dilihat dari Tabel 8 bahwa nilai *path* yang negatif, yaitu sebesar -0.145 dengan nilai *p-value* sebesar 0.046 ( $0.046 < 0.05$ ). Nilai *path coefficient* pada efek moderasi ini memiliki nilai yang cenderung lebih rendah dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar  $-0.145 < 0.167$ , kondisi ini menunjukkan bahwa *enterprise size* tidak mampu memoderasi pengaruh *board of commissioners size* terhadap *enterprise risk management* sehingga secara empiris hipotesis keempat ditolak. *Enterprise size* tidak dapat memoderasi pengaruh dari *board of commissioners size* terhadap *enterprise risk* dikarenakan kompleksitas dari risiko yang dihadapi oleh perusahaan tidak selalu bergantung pada ukuran perusahaannya, melainkan bisa pula pada jenis *industry*, strategi bisnis, ataupun faktor eksternal lainnya. *Board of commissioners size* pun tidak selamanya mencerminkan keberagaman dari keahlian dan pengalaman dewan komisaris yang dibutuhkan dalam rangka

pengelolaan risiko secara efektif. *Enterprise size* yg baik tidak selalu mencerminkan perusahaan memiliki dewan komisaris yg memiliki latar belakang keahlian dalam pelaksanaan *enterprise risk management*.

### **Pengaruh *Enterprise Size* dalam Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap *Enterprise Risk Management***

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menguji mengenai apakah *enterprise size* dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan ERM. Setelah dilakukan pengolahan dan pengujian yang hasilnya disajikan dalam Tabel, pengaruh *enterprise size* dalam memoderasi hubungan *leverage* terhadap pengungkapan ERM memiliki nilai *path coefficient* negatif sebesar -0.202 dengan nilai *p-value* sebesar 0.009 ( $0.009 < 0.05$ ). Nilai *path coefficient* pada efek moderasi ini memiliki nilai yang cenderung lebih tinggi dari sebelum adanya efek moderasi, yaitu sebesar  $-0.202 > -0.087$ . Hal ini kemudian diartikan bahwa *enterprise size* mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan ERM, sehingga hipotesis kelima *enterprise size* dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan ERM hasilnya diterima. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang dinyatakan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa teori agensi menyoroiti konflik kepentingan antara pemilik dan manajer perusahaan, di mana manajer mungkin memiliki insentif untuk bertindak sesuai kepentingan pribadi mereka. Hubungan antara teori agensi mendasari *hubungan enterprise size* dalam memoderasi dengan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan ERM dikarenakan perusahaan besar dengan *leverage* tinggi cenderung lebih terdorong untuk mengimplementasikan pengungkapan ERM karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar, operasi yang lebih kompleks, dan tekanan yang lebih besar dari kreditur dan pemegang saham untuk mengelola risiko secara efektif.

### **Pengaruh *Enterprise Size* dalam Memoderasi Pengaruh *Enterprise Value* terhadap *Enterprise Risk Management***

Hipotesis 6 pada penelitian ini diterima karena dapat dilihat bahwa *enterprise size* dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh *enterprise value* terhadap ERM. Dapat dilihat dari Tabel 9 bahwa



pengaruh *enterprise size* dalam memoderasi pengaruh *enterprise value* terhadap *enterprise risk management* memiliki nilai *path coefficient* negatif sebesar 0.150 dengan nilai *p-value* sebesar 0.040 ( $0.040 < 0.05$ ). Nilai *path coefficient* pada efek moderasi ini memiliki nilai yang cenderung lebih tinggi dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar  $0.150 > 0.093$ , kondisi ini menunjukkan bahwa *enterprise size* mampu memoderasi secara negatif pengaruh dari *enterprise value* terhadap *enterprise risk management* sehingga secara empiris hipotesis keenam diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi bahwa yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa bahwa pihak *agent* mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Konflik tersebut dapat diatasi dengan mekanisme pengawasan atau kontrol yang baik dengan pengungkapan ERM yang bertujuan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan transparansi perusahaan. Teori agensi juga menjelaskan bahwa perusahaan yang besar lebih cenderung menghadapi risiko yang lebih kompleks dan memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengimplementasikan dan mengungkapkan ERM yang komprehensif, sehingga dapat meningkatkan *enterprise size* dengan mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan investor. Dengan ukuran yang lebih besar, perusahaan juga memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks yang dapat memperkuat kebutuhan akan mekanisme pengawasan yang lebih ketat. Dalam hal ini, pengungkapan ERM membantu memastikan bahwa semua bagian dari organisasi mengikuti prosedur yang sama dalam pengelolaan risiko. Perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan nilai yang lebih tinggi karena mereka mampu mengelola risiko dengan lebih efisien.

## Daftar Pustaka

- A Chariri, & Imam Ghozali. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Abbas, D. S., Ismail, T., Taqi, M., & Yazid, H. (2021). Determinants of enterprise risk management disclosures: Evidence from insurance industry. *Accounting*, 7(6), 1331–1338. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.4.005>

- Andrew L. Friedman, & Samantha Miles. (2006). *Stakeholders: Theory and Practice*. OUP Oxford.
- Annisa Nurbaiti, & Yunita Ria Pratiwi. (2023). PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN PUBLIK, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO. *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, 16(1), 234–243.
- Berzkalne, I., & Zelgalve, E. (2014). Intellectual capital and Company Value. *Contemporary Issues in Business. Management and Education*.
- Bramantyo Djohanputro. (2008). *Manajemen Keuangan Korporat*. PPM Manajemen, Universitas Multimedia Nusantara.
- Bravo, F. (2017). Are risk disclosures an effective tool to increase firm value? *Managerial and Decision Economics*, 38(8), 1116–1124. <https://doi.org/10.1002/mde.2850>
- Clarkson, M. B. E. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *The Academy of Management Review*, 20(1), 92. <https://doi.org/10.2307/258888>
- COSO. (2017). *Enterprise Risk Management Integrating with Strategy and Performance*.
- Eckles, D. L., Robert, E. H., & Steve, M. (2014). The Impact of Enterprise Risk Management on the Marginal Cost of Reducing Risk: Evidence From the Insurance Industry. *Jurnal of Banking & Finance*, 247–261.
- Farrell, M., & Gallagher, R. (2015). The Valuation Implications of Enterprise Risk Management Maturity. *Journal of Risk and Insurance*, 82(3), 625–657. <https://doi.org/10.1111/jori.12035>
- Fenty Fauziah. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris*. RV Pustaka Horizon.
- Hair, J., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling*.
- Hasina, G., Rafki Nazar, M., & Budiono, & E. (2018). *THE INFLUENCE OF BOARD COMMISSIONER SIZE, LEVERAGE, AND FIRM SIZE TO ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE (Case Study On Banking Sector Companies Listed In Indonesia Stock Exchange In 2012-2016)*. [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)
- Imam Ghozali, & Hengky Latan. (2017). *PARTIAL LEAST SQUARES KONSEP, METODE DAN APLIKASI Menggunakan Program WarpPLS 50 Third Edition* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)



- Koordinator Kementerian Bidang Perekonomian, & Komite Nasional Kebijakan Governansi 2022. (2022). *PEDOMAN UMUM GOVERNANSI SEKTOR PUBLIK INDONESIA (PUG-SPI)*.
- Lechner, P., & Gatzert, N. (2018). Determinants and value of enterprise risk management: empirical evidence from Germany. *European Journal of Finance*, 24(10), 867–887. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2017.1347100>
- Linda Rahmawati, D., & Prasetyo, K. (2020). Determinants on the Extent of Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure in Annual Reporting: An Indonesian Study. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net) (Vol. 13, Issue 4). [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net)
- Luh Surpa Dewantari, N., Cipta, W., Putu Agus Jana Susila, G., Studi Manajemen, P., Manajemen, J., & Ekonomi, F. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE SERTA PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES DI BEL. *Jurnal Prospek*, 1(2).
- Luthfiyatul Farida, A., Roziq, A., & Maria Wardayati, S. (2019). Determinant Variables Of Enterprise Risk Management (ERM), Audit Opinions And Company Value On Insurance Emitents Listed In Indonesia Stock Exchange. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8, 7. [www.ijstr.org](http://www.ijstr.org)
- Marhaeni, T., Yanto Jurusan Akuntansi, H., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2015). Accounting Analysis Journal DETERMINAN PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (ERM) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. In *AAJ* (Vol. 4, Issue 4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Milos, S. D., Mesin M.Z, Sevic, Z., & Marc, M. (2016). Does enterprise risk management influence market value – A long-term perspective. *Risk Management*, 18(2), 18–65.
- Muhammad Ghifari Dzakawali, Muhammad Rafki Nazar, & Siska P Yudowati. (2017). PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN PUBLIK, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO. *E-Proceeding of Management*, No.3, 4, 2597–2604.
- Natasha Nathania Ibrahim, & Ardiansyah Rasyid. (2022). PENGARUH DEWAN KOMISARIS, LEVERAGE, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN FIRM SIZE TERHADAP PENGUNGKAPAN ERM. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(2), 1045–1054.
- Ned Kock. (2021). *WarpPLS User Manual: Version 7.0*.

- Nur Annisa Khumairoh, & Linda Agustina. (2017). The Roles of The Board of Commissioner in Moderating Factors Affecting The Disclosure Of Enterprise Risk Management. *Accounting Analysis Journal*.  
OJK. (2014). *POJK Nomor 33/POJK.04/2014*.
- Ratna Sari, D., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). *PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*. 10(2).
- Riska Franita. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi untuk Perusahaan Telekomunikasi*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Rujiin, C., & Sukirman, S. (2020). The Effect of Firm Size, Leverage, Profitability, Ownership Structure, and Firm Age on Enterprise Risk Management Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.33025>
- Silvia Indrarini. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Scopindo.
- Sulistyaningsih, & Barbara Gunawan. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI RISK MANAGEMENT DISCLOSURE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). In *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.23917/Reaksi.V1i1.1973>
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 142–155. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.722>
- Triani Arofah, Umi Pratiwi, & Rasyid Mei Mustafa. (2022). DAMPAK NILAI PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP MANAJEMEN RISIKO DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PEMODERASI . *JURNAL RISET AKUNTANSI SOEDIRMAN (JRAS)*, 1(2), 116–131.
- Trisnawati, R., Mustikawati, S., & Sasongko, N. (2023). ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE AND CEO CHARACTERISTICS: AN EMPIRICAL STUDY OF GO PUBLIC COMPANIES IN INDONESIA. *Business: Theory and Practice*, 24(2), 379–391. <https://doi.org/10.3846/btp.2023.18505>

